

# **Gereja Sebagai *Communion* yang Bertanggung Jawab: Sebuah Model Bergereja bagi Gereja Masehi Injili di Timor dalam Menuntaskan Persoalan *Human Trafficking* di Nusa Tenggara Timur**

Jear Nenohai

*Article submitted*  
2017-09-08

*Handri Jonathan*  
*Editor decision submitted*  
2017-11-10

## **Abstraksi**

Artikel ini adalah sebuah kajian pustaka untuk menawarkan suatu model ekklesiologi bagi GMIT dalam menghadapi persoalan *human trafficking* di Nusa Tenggara Timur. Penulis merancang model ekklesiologi kebertanggungjawaban dengan mengkolaborasikan ide ekklesiologi *communion* Zizioulas serta peninjauan perumpamaan "Orang Samaria yang murah hati" dalam injil Lukas 10:25-37 melalui paradigma etika Emanuel Levinas. Gereja sebagai persekutuan yang berciri trinitarian bertanggung jawab terhadap para buruh migran asal Nusa Tenggara Timur seperti Sang Samaria yang menolong orang terluka yang ia jumpai di tengah perjalanan. Ekklesiologi kebertanggungjawaban kemudian menjadi landasan teologi bagi GMIT dalam mewujudkan kasih Allah kepada mereka yang rentan menjadi korban dari teror perdagangan manusia.

## **Abstract**

*This article is a literatur review to offer an ecclesiology model for GMIT in the face of human trafficking issues in East Nusa Tenggara. The author designed the ecclesiology model of responsibility by collaborating on the idea of the ecclesiology of communion Zizioulas and the review of the parable of the "Good Samaritan" in the gospel of Luke 10: 25-37 through the ethical paradigm of Emanuel Levinas. The Church as a trinitarian fellowship is responsible for migrant workers from East Nusa Tenggara such as Samaria who helps the injured person whom he*

*encounters amid the journey. The ecclesiology of responsibility then becomes the theological foundation for GMIT in realizing God's love for those vulnerable to being victims of human trafficking.*

**Keywords:** Human Trafficking, GMIT, Ecclesia, Communion, Responsibility, and The Good Samaritan.

## **Pendahuluan**

Gereja adalah tubuh Kristus yang hadir di dunia, kehadiran gereja menandakan kehadiran Kristus yang ikut bersekutu bersama manusia. Secara etimologi Yunani gereja dari bahasa Yunani *ἐκκλησία* (*ekklêsia*) yang berarti dipanggil keluar (ek=keluar; *klesia* dari kata *kaleo*= memanggil). Artinya Gereja memanggil seluruh umatnya dari jalan kesesatan untuk ikut bersatu dalam Yesus. Dalam perkembangannya, Gereja telah bertumbuh dan berubah sesuai dengan konteks dan masalah-masalah sosial gereja itu berada (*ecclesia reformata semper reformanda*).

Gereja-gereja purba mengembangkan pola berageja yang berpegang teguh pada tradisi disebabkan oleh tantangan zamannya. Sebut saja Gereja Ortodox Timur, Roma Katolik, Lutheran, dan Reform selalu lahir dalam kondisi dan tantangan gereja yang ada. Pemahaman-pemahaman gereja dikonstruksi sesuai dengan dogma yang telah terkandung dalam ajaran para bapa-bapa gereja yang berhadapan dengan aliran di luar gereja atau yang konon disebut *bidah*. Vely Myte Kärkkäinen dalam bukunya *An Introduction to Ecclesiology* menerangkan bahwa perubahan gereja tidak lepas dari perkembangan dalam ilmu teologi itu sendiri. Sejarah menunjukkan gereja terus menerus mereparasi diri untuk menjawab persoalan-persoalan masyarakat sambil berpegang teguh pada ajarannya.

Diskusi mengenai tema-tema gereja atau eklesiologi juga terus menjadi menu utama percakapan oikumenis global, khususnya di *World Council of Church*. Proses konsiliar dalam merumuskan wajah gereja agar oikumenis telah berjalan dengan dikomandani oleh *Commission on Faith and Order*. Pendekatan yang terbaru gereja dewasa ini adalah Trinitaris, dengan menyeimbangkan dimensi kehidupan manusia dan misi Allah dalam gereja.

*The Church is fundamentally a communion in the Triune God and, at the same time, a communion whose members partake together in the life and mission of God (cf. 2 Pet. 1:4), who, as Trinity, is the source and focus of all communion. Thus the Church is both a divine and a human reality (WCC Publications, 2013:14).*

Berlandaskan pemahaman tersebut, penulis percaya bahwa Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), sebagai salah satu tubuh Kristus kini sedang dirundung permasalahan *human trafficking* (HF), tidak terlepas sebagai bagian dari tanggung jawab gereja sebagai pelaksana misi Allah.

Persoalan tersebut diketahui adalah akibat dari gencarnya proses perbudakan modern (*modern slavery*) bermotif buruh migran. Berbagai gerakan dari pemerintah dan organisasi masyarakat setempat bersatu untuk menyelesaikan permasalahan ini.

Perdagangan manusia yang terjadi di NTT mendapat repons dari berbagai pihak, bahkan orang-orang Indonesia yang kini melayani di negara-negara luar Indonesia.

Tulisan ini dibuat untuk melihat peran gereja sebagai tubuh Kristus yang bertugas untuk melayani sesama. Tulisan ini adalah hasil analisis terhadap perumpamaan Samaria yang Murah Hati dalam Injil Lukas 10:25-37. Orang Samaria adalah tokoh yang dipakai Yesus untuk menerangkan konsep mengasihi sesama (*love our neighbour*) pada para pendengarNya. Kisah ini merupakan upaya untuk membongkar pemahaman Yahudi pada waktu itu yang berbicara tentang kasih tetapi tidak melaksanakannya. Paradigma tersebut saya kembangkan dengan memakai konsep etika tanggung jawab Emanuel Levinas sebagai usaha menerangkan kasih adalah bagian dari tanggung jawab iman kristiani. Kasih dan tanggung jawab adalah dua hal yang tidak terpisahkan dan menuntut untuk dilaksanakan.

Kebertanggungjawaban secara spontan menjadi tugas panggilan gereja sebagai sebuah persekutuan kasih dan bagi penulis juga menjadi tugas gereja sebagai tubuh Kristus. Pengembangan pada gereja saya pinjam dari ide Zizioulas tentang "*communion*". Zizioulas memaknai gereja melampaui institusi. Hakikat gereja ialah bersekutu bersama sebagai "ekaristi" kehidupan. Zizioulas adalah seorang teolog Ortodox yang sangat Trinitarian. Ke-tritunggal-an dipahami sebagai persekutuan Allah yang berkolaborasi dalam kehidupan manusia. Proses tersebut telah terjadi sejak karya penyelamatan Yesus Kristus dan pekerjaan Roh Kudus dan Gereja secara mendasar dipanggil untuk bersekutu.

Fenomena GMIT tentu tidak bisa dilepaskan dari fenomena gereja yang saat ini terus bersatu. Penanggulangan masalah HF adalah langkah gereja memposisikan diri sebagai bagian dari dunia yang bertugas untuk menuntaskan persoalan-persoalan kemanusiaan, sebagai bagian dari tanggung jawab kasih sebagaimana orang samaria yang dicontohkan Yesus. Gereja adalah komunitas yang bertanggung jawab terhadap ketidakadilan yang sementara terjadi di GMIT. Persekutuan (*communio*) adalah tanggung jawab untuk berkolaborasi, seperti Allah Tri-Tunggal yang selalu bersekutu bersama dalam menyelenggarakan pekerjaan kasih di dunia.

Tulisan ini dibagi menjadi 4 (empat) bagian. *Pertama*, penulis akan (sedikit) menjelaskan tentang realitas HF masyarakat Indonesia, *kedua* persoalan HF di GMIT. Bagian *ketiga* adalah penjelasan/eklesiologi John Zizioulas serta beberapa tambahan tanggapan dari koleganya. *Keempat* saya akan menafsirkan perumpamaan samaria yang murah hati dengan meminjam ide etika Levinas, dan terakhir adalah penutup.

### **Fenomena Human Trafficking di Indonesia**

Membahas tentang *human trafficking* (HF), tidak bisa dilakukan tanpa mengikutsertakan fenomena migrasi tenaga kerja. Menurut Global Slavery Index 2016, Indonesia merupakan salah satu negara dengan korban perdagangan orang (*human trafficking*) yang cukup besar, diproyeksikan berjumlah sekitar 736.100 orang dengan berbagai modus pengiriman ke luar negeri baik berupa pekerja seks komersial, pekerja anak, adopsi ilegal, pernikahan pesanan, narkoba, dan lain-lain. Sejumlah 0,29% telah menjadi korban HF dan 42, 22/100 rentan untuk menjadi korban perbudakan modern (Global Slavery Index, 2016). Buruh Migran Indonesia

(BMI) telah dieksploitasi di luar negeri di Asia, Timur Tengah, Afrika Kepulauan Pasifik dan Amerika Utara. Ada juga laporan tentang gadis-gadis Indonesia yang diperdagangkan untuk eksploitasi seksual di Malaysia, Taiwan, dan Timur Tengah (Global Slavery Index, 2016).

Pengiriman tenaga kerja ke luar negeri, oleh beberapa kelompok tertentu dijadikan momen untuk mengembangkan sindikat perbudakan modern (*modern slavery*) yakni perdagangan orang. Perdagangan manusia bisa mencakup, tapi tidak memerlukan gerakan. Orang dapat dianggap sebagai korban perdagangan manusia terlepas dari apakah mereka dilahirkan dalam keadaan perbudakan, dieksploitasi di tempat asal mereka, dibawa ke situasi eksploitatif yang sebelumnya setuju untuk bekerja sebagai pedagang gelap, atau berpartisipasi dalam kejahatan sebagai akibat langsung perdagangan manusia. Para buruh migran Indonesia (BMI), menjumpai kenyataan seperti yang mereka bayangkan. Bekerja di tanah orang tidak seindah di tanah sendiri. Mereka mendapatkan siksaan seperti dipukul, disetrika bahkan, diperkosa, dan sampai pada kehilangan nyawa. Kejadian yang dialami para buruh migran asal Indonesia mendapatkan perhatian sebagaimana bangsa-bangsa lain yang juga mendapat perlakuan yang sama seperti Bhurma, Afrika, dan beberapa negara lainnya. Inti dari fenomena ini adalah tujuan para pedagang untuk mengeksploitasi dan memperbudak korban mereka dan berbagai praktik pemaksaan dan tipu daya yang mereka gunakan untuk melakukannya (Department Of State USA, 2016: 32).

Pada tahun 2000, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) merancang "Protokol untuk Pencegahan, Penekanan, dan Penghukuman Perdagangan Manusia Khususnya Perempuan dan Anak, melengkapi konvensi PBB terhadap kejahatan transnasional yang terorganisir. Protokol tersebut berisikan pernyataan sikap bangsa-bangsa yang terkandung di dalamnya untuk mengadvokasikan hak asasi manusia bagi para korban kejahatan tersebut beserta ketentuan serta perlindungan hukum untuk mereka.

Melanjutkan sikap tersebut, pada tahun 2007, Indonesia telah merancang dan menetapkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang, sebagai bentuk perlindungan hukum terhadap tenaga kerja Indonesia yang mengalami kekerasan. Pada bulan September 2015, pemerintah menandatangani nota kesepahaman dengan Uni Emirat Arab (UEA) untuk memfasilitasi penyelidikan bersama terhadap jaringan perdagangan manusia, pertukaran informasi penegakan hukum anti-perdagangan manusia, dan akses penuh terhadap korban perdagangan manusia di UEA untuk pejabat Indonesia (USA, 2016: 206).

Menurut laporan "Trafficking in Persons Report" yang dikeluarkan oleh *Department Of State USA*, pemerintah Indonesia belum mengatasi kasus ini secara serius dan efisien,

*The Government of Indonesia does not fully meet the minimum standards for the elimination of trafficking; however, it is making significant efforts to do so... Recommendations For Indonesia: Increase efforts to investigate, prosecute, and convict labor recruitment agencies, brokers, and corrupt public officials involved in trafficking; develop and implement procedures to identify potential victims among vulnerable groups, including returning migrant workers, persons in prostitution, and fishing vessel crew members*

(USA, 2016: 205).

Dalam konteks wacana global melalui laporan terkait perdagangan manusia yang dikerjakan oleh departemen negara Amerika, menyatakan sejumlah besar pekerja migran Indonesia menghadapi kerja paksa, termasuk jeratan hutang di Asia, Timur Tengah, dan kapal penangkap ikan. Malaysia tetap menjadi tujuan utama pekerja migran Indonesia, diikuti oleh Arab Saudi, dan pemerintah memperkirakan lebih dari satu juta dari 1,9 juta pekerja Indonesia dalam status tidak reguler berada di Malaysia (Department of State USA, 2016: 205). Fakta tersebut menunjukkan bangsa Indonesia adalah salah satu penyumbang terbesar tenaga kerja di Asia Tenggara.

Sedikit mundur ke belakang, menurut Shinta Agustina, perdagangan orang di Indonesia sudah dimulai sejak zaman perbudakan oleh bangsa penjajahan. Belanda misalnya menggunakan budak sebagai tenaga kerja gratis dan pemuas hasrat seks para penjajah (Shinta Agustina, 2016: 47-48). Sedangkan konteks di tanah air saat ini, menjadi TKW/buruh migran memang masih menjadi harapan banyak perempuan dan anak Indonesia karena mengharap upah tinggi guna memperbaiki kondisi kehidupan keluarga mereka. Faktor pemicu antara lain kondisi pasar tenaga kerja dalam negeri dewasa ini, di mana tingginya tingkat pengangguran yang umumnya dialami kaum muda, serta di sisi lain perempuan masih menjadi pekerja kelas dua" utamanya di sektor pekerjaan bergaji (M. Makhfudz, 2013: 237).

HF adalah permasalahan kontemporer yang sudah menjangkit sejak zaman dahulu. Bangsa Indonesia seolah sedang dibayang-bayangi oleh persoalan lama dengan wajah yang baru. Proses pembangunan-pun tidak hanya bisa dilakukan dari pada satu elemen masyarakat saja, sebab persoalan ini mengait ke berbagai sisi kehidupan seperti pendidikan, lapangan pekerjaan sampai kepada pendidikan moral gender masyarakat. Faktor kebudayaan patriarki juga memperkuat keberlangsungan proses kejahatan HF. Penjelasan ini adalah pintu masuk untuk memahami proses HF yang sedang dilawan oleh GMIT. Kejahatan yang menjadi dampak dari perdagangan manusia sebagai kejahatan lintas negara dan menjadikan masyarakat Nusa Tenggara Timur sebagai salah satu korban di Indonesia.

### **Gereja Masehi Injili di Timor di Tengah Persoalan *human trafficking***

Pada tanggal 29-30 Maret 2017, Majelis Sinode Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) bekerja sama dengan Asosiasi Teolog Indonesia (ATI) dan Jaringan Pendidikan Teologi Indonesia Timur (JPIT) menggelar simposium teologi nasional bertema "Gereja Melawan Perdagangan Orang". Kegiatan ini berlangsung di Pusat Pelatihan Misi Terpadu (PPMT) di Benlutu, kabupaten Timor Tengah Selatan. Menurut Ketua Sinode GMIT Pdt. Dr. Mery Kolimon "adanya tantangan serius terkait isu perdagangan manusia yang bermotif buruh migran". Bahkan Ia menyebut GMIT dengan metafora sebagai gereja yang penuh luka. Merry mengatakan "GMIT adalah gereja yang penuh luka. Luka karena kejahatan terhadap kemanusiaan" (Wanto Menda, 2017). Penyebabnya adalah gereja yang berdiri sejak 31 oktober 1947 tersebut kini menghadapi permasalahan sindikat perdagangan manusia (*human trafficking*). Suatu kejahatan yang terjadi setelah buruh migran asal NTT (BMAN) yang bekerja ke luar daerah.

Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia

(BNP2TKI) mencatat pada 2014 telah menempatkan 5,515 orang Pekerja Migran Indonesia (PMI) asal NTT, tahun 2015 berjumlah 3.307 orang dan tahun 2016 sebanyak 2.357 (BNP2TKI, 2016). Data ini menunjukkan banyaknya masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT) yang keluar daerah untuk mengadu nasib di luar wilayah NTT. Sebagian besar dari para buruh migran adalah anak-anak muda. Anggota Sindoe GMT Pdt. Emil Sahertian mengatakan,

*“banyak kaum muda yang tergiur dengan pendapatan ekonomi lebih dan tertarik menjadi buruh migran, sehingga dengan mudahnya terjebak dengan tindakan trafficking bahkan modus terbaru adalah pencurian organ tubuh, dan mereka semua merupakan warga GMT,”* (Obornusantara.com, 2016).

Jumlah tersebut menegaskan NTT adalah salah satu penyumbang terbesar tenaga kerja ke dalam dan luar negeri.

Fenomena HF lantas mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan pihak. Analisis- analisis perihal kejahatan ini pun muncul dengan sudut pandang yang beraneka ragam, Pastor Felix Kosat misalnya, dalam wawancara dengan VOA mengatakan, “jadi perbedaan kemiskinan dapat terlihat terutama di desa-desa dan sekarang juga di kota. Seperti Kota Kupang yang menjadi daya tarik tersendiri karena banyak orang muda meninggalkan desa untuk mencari pekerjaan di sana, dan di kota kabupaten lainnya” (Leonard Triyono, 2016).

Di sisi Lain, menurut Pastor Paul semakin merajalelanya HF di GMT diakibatkan oleh lemahnya aparat negara,

*“trafficking ini terjadi karena korbannya direkrut oleh para calo. Dan kasus ini terus terjadi, tetapi ketika ada kejadian semacam itu, tidak ada tindakan hukum yang tegas dan memadai. Persoalan utamanya adalah ketegasan aparat penegak hukum. Dan patut diduga juga bahwa ada aparat penegak hukum ini terlibat di dalamnya atau setidaknya bekerja sama dengan pihak-pihak Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI),”* ujarnya (Nurhadi Sucahyo, 2016).

HF di Nusa Tenggara Timur (NTT) sejatinya tidak terpisah dari persoalan serupa di tempat lain di tanah air, Paul Budi Kleden mengatakan,

*“dengan sangat beralasan dapat jadi bahwa jaringannya jauh lebih luas, bukan hanya di kepolisian tetapi juga instansi lain, bukan cuma di Kupang tetapi juga di Jakarta. Melawan praktik perdagangan manusia di NTT, sejatinya pada pemimpin agama berani mengambil langkah bersama, seperti yang dilakukan di Roma oleh Paus Fransiskus dan sejumlah pemimpin agama dunia”* (Paul Budi Kleden, 2014).

Fenomena HF adalah kejahatan global. HF telah secara masif dimotori kelompok-kelompok bawah tanah dan sangat mungkin ada musuh dalam selimut yang adalah para penolak itu sendiri. Kleden memberikan kita sebuah gambaran mengapa agama kemudian harus mengambil peran dengan tetap memperluas jaringan untuk melawan kejahatan tersebut.

Respon terhadap HF pun juga ditunjukkan oleh berbagai kelompok baik secara instansi maupun dari masyarakat NTT. Upaya-upaya penyelesaian masalah telah dilakukan melalui pertemuan dengan kepala-kepala daerah, tokoh-tokoh lintas agama dan pimpinan kepolisian yang hasilnya telah direspon oleh Presiden Jokowi beberapa waktu lalu dalam kunjungannya ke NTT, kemudian Presiden Jokowi memerintahkan untuk mengusut tuntas mafia perdagangan orang di NTT (Sinode GMIT, 2016). Usaha memberantas HF seraya diupayakan bersama oleh anggota Komisi V DPRD, Aleta Baun dan Ismail Semau, Pdt. Emil Sahertian dari Sinode GMIT Kupang, Jaringan Perempuan Indonesia Timur (JPIT), Jaringan Relawan Kemanusiaan (JERUK) NTT, IRGSC, dan Forum Mahasiswa Peduli Kemanusiaan Nusa Tenggara Timur (FMPK NTT).

Selain upaya penyelesaian kasus-kasus yang telah ada, upaya pengantisipasi pun juga telah dilakukan. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P3A) Provinsi NTT, mengadakan kegiatan pelatihan kepada tenaga teknis dari lima kabupaten tentang pencatatan dan pelaporan data HF dan kekerasan terhadap perempuan dan anak. Tujuan kegiatan adalah tersedianya SDM pada pemberdayaan perempuan, dan perlindungan anak provinsi juga kabupaten/kota yang mampu menjalankan pencatatan serta pelaporan data *trafficking* dan kekerasan (Teny Jehanas, 2017).

Sudah kita ketahui bersama persoalan perdagangan manusia yang terjadi di Nusa Tenggara Timur dan tengah dilawan oleh GMIT tentu adalah dampak tidak terpisahkan dari motif perdagangan orang berskala internasional. Persoalan yang dialami oleh GMIT juga terjadi di berbagai tempat di Indonesia dan negara-negara lain. GMIT merespon kasus tersebut dengan melakukan berbagai aksi sosial dan pengembangan pada ranah akademik. Para korban HF dilihat sebagai bagian dari gereja yang harus dirangkul sambil tetap membangun pertahanan agar tidak terjadi lagi. Salah satu langkah yang dilakukan adalah menyelenggarakan lokakarya bertajuk "Agama Berperan Mencegah *Human Trafficking*". Lokakarya ini merupakan kerja sama GMIT dan Gereja Kristen Pasundan (GKP) yang berjejaring dengan Mision 21, sebuah badan misi gereja internasional yang berpusat di Swiss (Wanto Menda, 2016). Lokakarya tersebut menerbitkan buku Gereja Melawan Human Trafficking (Bandung: Majelis Sinode Gereja Kristen Pasundan, 2017) yang berisi tentang narasi para penyintas perdagangan orang. Selain GKP, GMIT juga menjalin kerjasama dengan Gereja Presbiterian Korea guna mengatasi persoalan tersebut (Menda, 2016).

Pada pihak lain, Ketua MS GMIT Mery Kolimon ikut bekerjasama dengan para aktivis JPIT yang juga pernah dikomandani olehnya, melakukan pendampingan dalam proses hukum, upaya integrasi korban ke dalam keluarganya, pendidikan penyadaran bagi gereja untuk peka pada isu ini dan bersedia terlibat bersama, advokasi perubahan hukum/kebijakan negara yang tidak berpihak pada korban, pengorganisasian para korban untuk mampu bersuara di ruang-ruang publik, dan masih banyak kegiatan lainnya (Mery Kolimon, 2017: 11).

Sampai di sini, setelah melihat dan menganalisa persoalan yang sedang terjadi di NTT dan dilawan oleh GMIT. Penulis merancang eklesiologi dengan sebuah pertanyaan mendasar, "mengapa gereja harus bertanggung jawab terhadap HF?". Tanggung jawab yang penulis maksudkan di sini berbeda dengan tanggung jawab

pada umumnya yang menekankan tindakan sang penanggungjawab sebagai pihak yang terlibat dari kasus atau kejadian yang sedang dipertanggungjawabkan. Tetapi tanggung jawab sebagai dimensi integral dari iman Kristen yang penulis gagas melalui uraian-uraian berikut:

### **Perumpamaan “Orang Samaria yang Murah Hati” Ditinjau dari Filsafat Etika Emanuel Levinas**

“Orang Samaria yang Murah Hati”

Lukas 10:25-37

(25) Pada suatu kali berdirilah seorang ahli Taurat untuk mencoba Yesus, katanya: "Guru, apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?" (26) Jawab Yesus kepadanya: "Apa yang tertulis dalam hukum Taurat? Apa yang kaubaca di sana?" (27) Jawab orang itu: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budimu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." (28) Kata Yesus kepadanya: "Jawabmu itu benar; perbuatlah demikian, maka engkau akan hidup." (29) Tetapi untuk membenarkan dirinya orang itu berkata kepada Yesus: "Dan siapakah sesamaku manusia?" (30) Jawab Yesus: "Adalah seorang yang turun dari Yerusalem ke Yerikho; ia jatuh ke tangan penyamun-penyamun yang bukan saja merampoknya habis-habisan, tetapi yang juga memukulnya dan yang sesudah itu pergi meninggalkannya setengah mati. (31) Kebetulan ada seorang imam turun melalui jalan itu; ia melihat orang itu, tetapi ia melewatinya dari seberang jalan. (32) Demikian juga seorang Lewi datang ke tempat itu; ketika ia melihat orang itu, ia melewatinya dari seberang jalan. (33) Lalu datang seorang Samaria, yang sedang dalam perjalanan, ke tempat itu; dan ketika ia melihat orang itu, tergeraklah hatinya oleh belas kasihan. (34) Ia pergi kepadanya lalu membalut lukalukanya, sesudah ia menyiramnya dengan minyak dan anggur. Kemudian ia menaikkan orang itu ke atas keledai tunggangannya sendiri lalu membawanya ke tempat penginapan dan merawatnya. (35) Keesokan harinya ia menyerahkan dua dinar kepada pemilik penginapan itu, katanya: Rawatlah dia dan jika kau belanjakan lebih dari ini, aku akan menggantinya, waktu aku kembali. (36) Siapakah di antara ketiga orang ini, menurut pendapatmu, adalah sesama manusia dari orang yang jatuh ke tangan penyamun itu?" (37) Jawab orang itu: "Orang yang telah menunjukkan belas kasihan kepadanya." Kata Yesus kepadanya: "Pergilah, dan perbuatlah demikian!"

#### **• Samaria dan Yahudi**

Menurut Raja-raja 2:17, orang-orang Samaria bertempat di bagian utara Kerajaan Israel, di bawah kekuasaan tentara Asyur. Daerah Samaria kuno menderita selama invasi Asyur pada abad ke-8 BCE, namun secara bertahap pulih sesudahnya. Berbeda dengan wilayah Yehuda, wilayah Samaria tampaknya tidak mengalami kerusakan besar di tempat-tempat utama selama penaklukan Babilonia tahun 598

dan 586 BCE (Gary Knoppers, 2013: 1-2). Orang-orang Samaria memiliki kuil yang menyaingi di Gunung Gerizim, imam-imam tandingan, dan torah tandingan (pentatuk Samaritan), dengan kode kemurnian yang dapat disamakan, orang-orang Samaria kira-kira bisa disamakan sebagai "Yahudi yang lain". Namun mereka dikategorikan sebagai pagan (*village peasant*). Orang Israel dan terkhususnya Yahudi perjanjian baru diasingkan dan tidak pernah menganggap orang-orang Samaria sebagai bagian dari mereka, seperti yang dikatakan oleh perempuan Samaria (Yohanes 4:20).

Orang-orang Samaria mengklaim diri sebagai keturunan Israel yang lolos dari pembuangan. Secara historis hingga zaman Yesus, orang Samaria selalu ditempatkan sebagai orang lain atau "outsider" dari turunan bangsa Israel terutama Yahudi. Terkait hal ini, Gary Knoppers mengatakan

"faktor liputan relevan, karena kitab Tawarikh tidak memasukkan sejarah utara yang independen dalam ceritanya sendiri tentang monarki. Mengenai kerajaan dan pemujaan terhadap suku-suku utara karena secara inheren memberontak, dia tidak memberikan sejarah independen tentang wilayah utara" (Knoppers, 2013, 71-72).

Gambaran sekilas tentang latar belakang orang-orang Samaria menunjukkan bahwa orang Samaria dalam perumpamaan Yesus adalah "salah satu" kelompok masyarakat yang dimarginalisasikan oleh kaum Yahudi.

Maka dari itu, apabila perumpamaan "Orang Samaria yang Murah Hati" ditelaah lebih lanjut, dialog ini memiliki keunikan tersendiri. Sesudah pertanyaan ahli taurat dijawab Yesus, bagi saya agar tidak nampak bodoh di hadapan orang banyak sang ahli taurat bertanya lagi "dan siapakah sesamaku manusia?" (Luk 10:29). Yesus tidak memberikan jawaban eksplisit melainkan menyampaikan sebuah perumpamaan. Lalu perumpamaan tersebut diakhiri dengan sebuah pertanyaan "siapakah di antara ketiga orang ini, menurut pendapatmu, adalah sesama manusia dari orang yang jatuh ke tangan penyamun itu?" (Lukas [10:37](#)). Jawab orang itu: "orang yang telah menunjukkan belas kasihan kepadanya" (Lukas 10:38). Yesus tidak menjawab secara definitif, tetapi lewat sebuah perumpamaan tentang suatu sikap tersebut dan kemudian membalikkan kepada orang Yahudi untuk menentukan sendiri jawabannya. Di akhir percakapan Yesus memerintahkan agar sang ahli taurat berbuat seperti yang telah ia yakini.

Pola dialogis tersebut menjadi semacam ciri khas dan merupakan ciri dari injil Lukas. Jonathan Knight menyebutnya sebagai prinsip narator dari injil Lukas. Lukas ditulis lewat pengolahan data demi penegasan figur tertentu dari Yesus,

*In this, the narrator associates himself with those characters in the Gospel who are aware of Jesus' power and of their own dependence on it. In other words, 'the narrator defines himself as part of the believing community'. He is a Christian of the late first century who tells the story of Jesus to readers of his own day. He calls Jesus 'Lord' to emphasize the connection between the narrative and the liturgical Jesus which reflects the Gospel's first use in the context of worship (Jonathan Knight, 1998: 107-108).*

Seperti pada injil lain yang menulis injil sesudah kematian Yesus. Prinsip narator

menempatkan injil Lukas ditulis dalam nuansa Yunani dan pengaruh sesudah Yesus. Prinsip penulisan kitab Lukas selalu cenderung memiliki “bias” sehingga menempatkan Yesus sebagai Juruselamat, Jonathan Knight berpendapat narator tidak pernah menyebut nabi Yesus sama sekali. Dia berpikir bahwa Yesus adalah Kristus dari awal mula (Lukas 2:26) dan memperkenalkan rahasia mesianis untuk menjelaskan mengapa Yesus tidak menunjukkan kemesiasannya sebelum kebangkitan (Lukas 9:21). Bagi narator Yesus bukanlah orang yang ditolak namun mesias yang disalahartikan, (Knight, 1998: 35-36). Tak heran dalam injil Lukas terdapat beberapa narasi yang kontra dengan kehadiran Yesus. Tetapi Yesus tetap mampu menunjukkan kualitas keilahianNya, seperti narasi orang Samaria di mana Yesus tetap mampu mengarahkan sang ahli taurat untuk memahami prinsip kasih diakhiri dengan sebuah perintah untuk melakukan firman Tuhan tersebut (Lukas 10:37).

Maka narasi Samaria, adalah salah satu bentuk penegasan diri Yesus sebagai narasi penginjilan, menyampaikan kabar baik Allah. Pemilihan tokoh Samaria, di satu sisi mengganggu salah satu prinsip kebudayaan Yahudi. Amy Levine dalam bukunya *“The Misunderstood Jew And The Scandals Of Jewish Jesus”* mengatakan beberapa komentator PB berkata Yesus mengajukan sebuah “tantangan bagi sistem kemurnian dari dunia Yahudi abad pertama,” dan mengadvokasikan politik bela rasa dalam sebuah dunia sosial yang didominasi oleh politik kemurnian (Amy Jill Levine, 2006: 147). Budaya kemurnian adalah kepercayaan yang sudah ditradisikan sebagai hukum tertulis (mishnah) Yahudi. Amy Levine” menuliskan “seperti untuk klaim umum bahwa pendeta dan orang Lewi berjalan jangan sampai menjadi tidak murni karena mayat, sebab mereka tidak dapat melakukan tugas mereka di bait suci, sekali lagi, buktinya gagal. Bilangan 19:11 menyatakan bahwa “orang-orang yang menyentuh mayat setiap manusia akan menjadi najis tujuh hari” (Levine, 2006: 145).

Dalam perumpamaan tersebut, Yesus sengaja menerangkan imam dan Lewi yang lewat sedang tidak menuju bait Allah tetapi ke Yerikho. Agar ketika ahli taurat ingin menegaskan bahwa mereka tidak menolong karena (mishnah) tidak menjadi dasar yang kuat untuk membantah. Tetapi imam tersebut baru saja pulang dari bait Allah. Lebih lanjut, Amy Levine dalam artikelnya yang dilansir oleh “biblical archeology” berjudul [“the many faces of the good Samaritan- most wrong”](#) mengatakan,

*“Who were the Samaritans?” can shed light on how shocking the Good Samaritan parable would have been to Jesus' audience. The parable offers ... a vision of life rather than death. It evokes 2 Chronicles 28, which recounts how the prophet Oded convinced the Samaritans to aid their Judean captives. It insists that enemies can prove to be neighbors, that compassion has no boundaries, and that judging people on the basis of their religion or ethnicity will leave us dying in a ditch (Biblical Archeology.Com, 2017).*

Perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati, menciptakan secara mendasar merubah paradigma bangsa Yahudi tentang orang Samaria sebagai “orang lain” (*outsider*). Paham ini menegaskan posisi Yesus yang sangat menolak cara bangsa Yahudi menafsirkan taurat demi kelompok mereka sendiri. Perumpamaan ini secara sadar dilakukan Yesus untuk membongkar dimensi kemapanan sosial yang dibangun oleh bangsa Yahudi sejak lama untuk membangun “humanisme” berciri mesianis.

Narasi Samaria di kemudian hari berdampak kepada cara pandang umum terhadap orang Samaria. Knight mengatakan “sikap narator terhadap orang Samaria telah berubah dari pasal 9”. Dalam Kisah Para Rasul pasal 8, orang Samaria termasuk orang pertama yang memeluk Injil Kristen. Perumpamaan orang Samaria yang baik menempatkan orang Samaria di dalam pikiran pembaca dan mendorong mereka untuk merenungkan yang sesuai dengan tujuan Allah yang lebih luas” (Knight, 1998: 107-108).

- **Filsafat Etika Emanuel Levinas**

Emanuel Levinas lahir pada tahun 1906 oleh keluarga menengah ke atas di Kaunas, Lithuania. Akibat perang dunia I, keluarganya pindah ke Charkow di Ukraina tahun 1916, di mana mereka tinggal selama Revolusi Rusia Februari dan Oktober 1916. Pada tahun 1920 Levinas dan keluarganya kembali ke Lithuania. Menurut Levinas, dalam filsafat Barat sampai sekarang adanya sesama manusia belum pernah dipikirkan dengan semestinya. Adanya sesama manusia merupakan suatu fenomena yang sama sekali unik, yang tidak dapat diasalkan dari atau kepada sesuatu. Selain dikarenakan pemikiran Plato, yang mengarahkan ide pada titik universal.

Bagi Levinas, hal ini juga semakin digalakkan oleh fenomenologi Husserl yang monofonik

*“and, on another plane, they command Husserl's 'phenomenological reduction,' in which the identity of pure consciousness carries within itself, in the guise of the I think, understood as intentionality - ego cogito cogitatum - all transcendence, all alterity-All externality reduces to or returns to the immanence of a subjectivity that itself and in itself exteriorizes itself”* (Emanuel Levinas, 1999, 11).

Kees Bertens berkomentar, pada titik ini Levinas juga ingin menerapkan intensionalitas (konsepsi intelektualitas intuisi) di bidang non-teoritis yaitu relasi etis (K. Bertens, 2014, 278). Levinas menilai, secara sadar hal ini pada pola penilaian manusia pada umumnya. Dengan indah Levinas mengatakan,

*The being that expresses itself imposes itself, but does so precisely by appealing to me with its destitution and nudity—its hunger—without my being able to be deaf to that appeal. Thus in expression the being that imposes itself does not limit but promotes my freedom, by arousing my goodness. The order of responsibility, where the gravity of ineluctable being freezes all laughter, is also the order where freedom is ineluctably invoked (Levinas, 1969:200).*

Hidya Tjaya, 2014, 53 berkomentar, hal ini dipertegas oleh label-label sosial yang sering kali digunakan untuk menggambarkan orang-orang dalam label sosial tertentu, karena kita sering mau menundukkan lewat jalur pengetahuan, menamai, berarti menguasai dalam taraf tertentu. Inilah yang dimaksudkan Levinas tentang karakter “Yang Sama” dari kita, yakni kita cenderung menyerap segala sesuatu yang lain di luar kita. Ide manusia bersifat totaliter atau menyamakan kenyataan-kenyataan di luar kita. Levinas kemudian mengajak manusia untuk keluar dari kungkungan tersebut

melalui konsep keterpisahan dan interioritas. Relasi keterpisahan merujuk kepada relasi antara diri kita dan orang lain, yakni bahwa diri kita terpisah dari orang lain. Kedua konsep ini mengarahkan kita pada pemikirannya tentang etika.

*The conscious being may very well involve something unconscious and implicit, and one may denounce as much as one likes its freedom as already enchained to an ignored determinism; ignorance here is a detachment, incomparable to the self-ignorance in which things lie. It is founded in the interiority of a psychism; it is positive in the enjoyment of itself. The imprisoned being, ignorant of its prison, is at home with itself. Its power for illusion—if illusion there was—constitutes its separation (Levinas, 1969: 40).*

Bagaimana manusia dapat membangun sikap terhadap yang lain sambil tetap mempertahankan keunikan orang lain. Maka etika secara mendasar adalah tindakan subjek keluar dari diri sendiri, subjek yang bertransenden. Levinas mengatakan *“transcendence is born of the intersubjective relation”* (Levinas, 1999, xii). Bagi Hidyatjaya makna asli transendensi adalah gerakan subjek dari diri sendiri dalam keterbukaan dan rasa hormat terhadap apa saja yang ditemuinya (Hidyatjaya, 2014, 104). Dengan demikian etika mengandaikan suatu gerakan kita dan yang lainnya, membuka diri untuk saling mengenal satu sama lain tanpa ada usaha untuk mendominasi pihak yang lain.

Etika bagi Levinas dibangun dalam keadaan manusia sebagai makhluk yang sensible. Manusia adalah makhluk yang terbuka untuk dideterminasi.

*“In fact, a spectacle is contemplated only in the measure that it has a meaning. The meaningful (sense) is not posterior to the “seen,” to the “sensible,” of themselves meaningless, which our thought would workover or modify in a certain way in accordance with a priori categories”* (Levinas, 1969, 94).

Hidyatjaya berkomentar, bagi Levinas sensibilitas merupakan dasar dan syarat keterlibatan seseorang sebagai manusia etis. Yang mampu menjalin relasi etis hanyalah manusia yang mampu merasakan (Tjaya, 2014: 113).

Namun, sensibilitas bersifat paradoks. Kita bisa hidup dengan menggalakkan nilai etis terhadap orang lain. Tetapi penilaian orang adalah sesuatu yang tidak terbandung, misalnya sakit penyakit, caci makian orang lain, juga bisa masuk ke dalam diri kita. Inilah yang dimaksudkan Levinas sebagai kerentanan (*vulnerability*) (Levinas, 1969, 256), manusia sebagai pengada sensibel tidak dapat memilih objek-objek yang ia inginkan untuk mempengaruhinya. Keadaan seperti ini, oleh seorang eksistensialis bernama Kierkegaard, selalu menempatkan manusia dalam keadaan kecemasan (*anxiety*). Suatu keadaan ingin nyaman dalam ketidakamanan. Sensibilitas menegaskan posisi manusia sebagai makhluk yang terbuka dan tidak “imun” terhadap segala bahaya yang dari luar.

Ciri khas etika Levinas adalah dimanifestasi lewat wajah orang lain. Levinas tidak memaksudkan wajah dalam arti visual. Melalui wajah orang lain, kita berjumpa dengan apa yang ada dibalik wajah itu. Wajah merepresentasikan keseluruhan diri

orang yang kita temui. Memang secara umum wajah menjadi representasi orang lain. Bagi Levinas memperingatkan kita bahwa ekspektasi kita akan dibongkar kembali lewat wajah orang lain. Apa yang telah kita pikirkan tentang orang lain. Wajah orang lain, membuka horison kita akan yang lain dan pada satu sisi menandainya pada diri kita. Lebih lanjut, Levinas mengatakan

*“sociality is that alterity of the face, of the for-the other that calls out to me, a voice that rises within me before all verbal expression, in the mortality of the “I”, from the depths of my weakness. That voice is an order. I have the order to answer for the life of the other person”* (Levinas, 1999, 129).

Setiap perjumpaan adalah momen etika, wajah orang lain berseru kepada kita dalam segala keterbatasan dan kelemahan.

Kehidupan manusia juga dikonstitusikan oleh horison implisit orang lain. Levinas menilai subjektivitas manusia adalah keterbukaan pada yang lain, ketika subjek membuka diri pada yang lain ia memberikan diri kepada yang lain. Situasi ini digambarkan Levinas dengan kata *proximity* (the property of being close together), untuk selalu merangkul yang lain dalam lingkungan kita (neighbourhood). Levinas mengatakan

*“The proximity of the neighbour – the peace of proximity - is the responsibility of the “I” for the other, the impossibility of leaving him alone before the mystery of death. Which, concretely, is the taking up of dying for the other. Peace with the other goes even unto this. It is all the gravity of the love of one’s neighbour, of love without lust”* (Levinas, 1999: 141).

Sebab kerentanan yang lain, pada saat yang sama kita juga adalah subjek yang rentan. Panggilan manusia adalah untuk bertanggung jawab atas orang lain dalam kerentanan kita. Etika Levinas disebut sebagai etika tanggung jawab, motonya adalah *“respondeo ergo sum”* (dengan bertanggung jawab maka aku ada), tanggung jawab adalah panggilan dan hakikat setiap manusia.

#### • Kasih Sebagai Tanggung Jawab

Dengan meminjam ide Levinas, saya menilai imam dan Lewi adalah mereka yang sedang berpikir saja, tetapi tidak menurunkannya pada hal-hal etis. Konsep *“the other”*<sup>1</sup> yang dimaksudkan dari perumpamaan Orang Samaria searah dengan paradigma Levinas mengenai *“the other”*. *The other* sama-sama menjadi subjek berdialog dan juga harus dirangkul dalam segala keterbatasan dalam rasa hormat tanpa batas.

Baik orang Lewi dan Imam (L&M) hanya sedang melihat kebaikan dalam kacamata tradisi. Yang baik bagi L&M adalah menaati taurat dan mempetahankan status sosial. Di sinilah letak kelemahan mereka. L&M sama-sama pakar Alkitab atau teolog terkemuka tetapi tidak menerapkan prinsip kasih yang dipahami. Akhirnya keberagaman dikhianati, L&M lupa akan penderitaan orang-orang sakit, kaum miskin, bangsa tertindas seperti Samaria yang justru dikasihi Allah. Paradigma tersebut senada dengan kritik Levinas untuk modernitas, yang mengagungkan *“ide”* tetapi menghilangkan sisi etis. Ide tersebut menjadi titik berangkat penulis menilai bahwa

pandangan “sempit” para Yahudi pada zamannya yang tidak lagi melihat orang-orang di sekeliling mereka dalam prinsip kasih secara tulus.

Amy Levine berpendapat, Yesus menampilkan narasi bahwa sebetulnya terdapat “ambivalensi” dari pemahaman Imam dan Lewi. Mereka selalu memegahkan diri karena menjaga taurat (Levine, 2006,147-148). Jelas terlihat bagi kita bahwa memang para ahli taurat adalah profesi yang dijalankan hanya untuk kemegahan diri tetapi mereka tidak lain adalah orang-orang munafik di mata Allah. Melalui perumpamaan tersebut, Yesus ingin “menampar” ahli-ahli taurat sekaligus mendidik para pendengarnya agar tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga hidup dalam tindakan nyata. Yesus paham betul mereka adalah orang yang paham taurat tetapi sayangnya tidak menerapkan apa yang mereka pahami. Orang Samaria pada perumpamaan Yesus menerangkan suatu tanggung jawab terhadap pemahaman mereka. Tanggung jawab yang dilakukan dalam kasih Yesus kepada setiap orang yang “rentan”, dan tersakiti. Dengan jelas Yesus menekankan orang yang telah hidup dalam kasih adalah mereka yang telah mengasihi sesama dengan seluruh kemampuan yang dimiliki. Sang Samaria sekalipun juga berada dalam keadaan tertindas dan terdiskriminasi oleh bangsa Yahudi, tetap mengobati orang yang terluka tersebut sampai benar-benar tuntas. Orang Samaria dalam perumpamaan Yesus “menghidupi” kepercayaannya. Sebagaimana yang ditekankan oleh Yakobus “iman tanpa perbuatan pada hakikat adalah mati” (Yakobus 2: 14). Iman atau kepercayaan semakin berkualitas apabila tidak hanya berhenti pada tataran kognitif (rasio) tetapi ditindaklanjuti dalam kehidupan nyata.

Yesus dalam hal ini ingin menunjukkan kasih melampaui harga diri dan status sosial. Kasih terhadap sesama tidak terletak pada dimensi epistemologi tetapi etis. Kasih menuntut tanggung jawab kepada sang *liyan*. Tesisnya adalah *Kita sebagai orang percaya kemudian dikatakan telah mengasihi “the other” apabila kita telah bertanggung jawab terhadap “the other”*. Maka, kita mengetahui mengapa orang Samarialah yang menjadi pilihan untuk sang ahli taurat sebagai “sesama manusia” sebab dari perumpamaan Yesus, orang Samaria tersebut yang telah melakukan kasih kepada orang yang jatuh ke tangan sang penyamun. Orang Samaria telah memberikan seluruh kepunyaannya untuk menjadi bagian demi kebaikan orang yang ditolongnya.

### **Eklesiologi John Zizioulas**

John Zizioulas lahir 10 Januari 1931, di Kozani, Yunani, suatu kota metropolitan Ortodoks Timur di Pergamon. Dia adalah Ketua Akademi Athena dan salah satu teolog Kristen Ortodoks yang paling berpengaruh saat ini. Zizioulas mengembangkan sebuah pemikiran yang menitikberatkan pada setiap kehadiran manusia, sebagai persekutuan yang kasih dalam tubuh gereja, sebagaimana Allah, Anak dan Roh Kudus berkolaborasi. Dalam bukunya *Being as Communion*, Zizioulas mengatakan,

*From the fact that human being as member of the Church, he becomes an “images of God” he exist as God Himself exists, he takes on God's “way of being.” This way of being is not a moral attainment, something that man accomplishes. It is a way of relationship with the world, with other people and with God, an event of communion, and that is why it cannot be realized as the achievement of an individual, but only as a ecclesial fact (John D Zizioulas,*

1985:15p).

Kehadiran gereja merepresentasikan citra Allah. Maka bagi Zizioulas, eklesiologi harus mencakup pada keberbagaiaian kehidupan manusia. Gereja tidak boleh hanya bergerak kepada orang-orang Kristen melulu dan teologi yang berkembang harus melihat orang lain sebagai bagian dari gereja. Zizioulas menyadari bahwa manusia sebagai "being" memiliki citra Allah. Keberagaman adalah konsekuensi dari kehadiran Kristus pada dan bagi sesama. Rekannya Miroslav Volf berpendapat, "Zizioulas lebih dari sekadar seorang teolog yang tertarik pada eklesiologi; dia adalah seorang pemikir yang berusaha memahami keberadaan gerejani seperti itu" (Miroslav Volf, 1998: 74).

Paham teologinya dikembangkan dengan melihat Kristus sebagai pusat penyelamatan dunia. Baginya kedua ini menjadi fondasi yang tak terpisahkan bagi gereja. Sumbangan penting lain dari Roh Kudus ke dalam acara Kristus adalah bahwa, karena keterlibatan Roh Kudus dalam keberlangsungan hidup, Kristus bukan hanya seorang individu bukan satu tapi "banyak". Kejamakan kepribadian Kristus ini tidak mungkin dipahami tanpa Pneumatologi" (Zizioulas, 1985, 132). Tapi bagi Zizioulas, sebagaimana konsep "eklesiologi" lainnya. Konsepsi Yesus memang tetap harus menjadi pusat tetapi tidak serta merta menjadi eksklusif untuk kekristenan saja kesatuan yang dihasilkan Roh Kudus dalam membentuk tubuh Kristus sepenuhnya menghormati kebebasan dan keabadian lainnya. Suatu keberagaman, adalah hasil pekerjaan Roh Kudus yang didorong oleh semangat kebebasan. Zizioulas mengatakan, "sebenarnya, berkat Roh inilah hasil inkarnasi dalam Kristus menjadi 'hypostasy<sup>2</sup> yang tak terhitung jumlahnya'." (Zizioulas, 1985, 37-38). Keberagaman gereja tidak semata-mata lahir dari usaha gereja menyesuaikan dirinya dengan konteks setempat. Tapi adalah cinta kasih Allah terhadap dunia, yang terjadi sebagai suatu gerakan dari masa depan yang berdialog dengan kekinian,

*The truth of history lies in the future, and this is to be understood in an ontological sense: history is true, despite change and decay, not just because it is a movement towards an end, but mainly because it is a movement from the end, since it is the end that gives it meaning. (Zizioulas 1985, 96).*

Zizioulas mempercayai gereja dipanggil untuk bersekutu dengan sesama. Bersekutu adalah hakikat gereja, sebagaimana Allah, "the nature of God is communion" (Zizioulas, 1985, 134). Gereja harus bersatu, sebagaimana Trinitas. Konsep Tritunggal menjadi dasar persatuan sekaligus keberagaman Kristianitas. Zizioulas mengatakan

"semua pengamatan yang telah kita buat sejauh ini mengenai iman kepada Trinitas, di dalam Kristus dan dalam Roh Kudus mengambil bentuk konkret mereka di dalam Gereja. Di sanalah persekutuan dengan yang lain sepenuhnya mencerminkan hubungan antara persekutuan dan hal lain dalam Trinitas kudus, di dalam Kristus dan dalam roh" (Zizioulas, 2006: 6).

*Now, all this needs to be qualified with another fundamental point. It is not enough to speak of eschatology and communion as necessary aspects of Pneumatology and ecclesiology; it is necessary to make these aspects of*

*Pneumatology constitutive<sup>3</sup> of ecclesiology* (Zizioulas, 1985: 131-132).

Tugas gereja kemudian merangkul tanpa mereduksi perbedaan yang ada di dalam cinta. Perbedaan gereja yang hadir justru harus dirayakan sebagai perayaan Roh Kudus bagi kehidupan manusia yang berbeda pula. Paham eklesiologi ini disebut sebagai "*communion ecclesiology*" (Zizioulas, 1985: 131-132). Saat kita bersatu di dalam Allah, pada saat yang sama seluruh persekutuan gereja dalam cinta dibangun di atas dasar yang sama yakni cinta. Cinta lebih dari sekadar atribut, tetapi adalah emosi yang bersifat mengikat dan mempersatukan. Melunturkan sekat-sekat perbedaan dan juga menyembuhkan. Sebagaimana kasih Kristus menyembuhkan manusia dari segala dosa-dosa (Yohanes 3:16).

Unsur yang memampukan dan terus memberikan kekuatan pada gereja untuk hadir bagi sesama menurut Zizioulas digerakan oleh cinta, "*love is this communion of relationships which give us our existence. Only love can continue to sustain us when all the material threads of life are broken and we are without any other support*" (Zizioulas, 2008: 54). Kehadiran gereja tidak dibatasi oleh paham atau tradisi gereja. Tetapi pada dasarnya setiap gereja harus hadir bagi setiap orang sebagai bagian dari tubuh Kristus. Mungkin untuk konteks Indonesia kita bisa mengatakan, tidak ada gereja yang beraliran "*mainstream*" dan "*non-mainstream*" di saat gereja telah menghadirkan cinta. Volf mengatakan "*communion* selalu dibentuk dan disusun secara internal oleh hubungan timbal-simetris antara satu dan banyak" (Volf, 1998: 78). Gereja tidak boleh berdiri sendiri dan harus hadir dalam dunia untuk bersekutu bagi sesama dalam prinsip cinta kasih.

Proses kehadiran Allah bagi seluruh manusia adalah momen "ekaristi". *The eucharist is first of all an assembly (synaxis), a community, a network of relations, in which man "subsists" in a manner different from the biological or social kind* (Zizioulas, 1985: 60). Zizioulas memahami bahwa gereja sebagai persekutuan, juga memiliki mandat yang sama untuk menghadirkan kerajaan Allah bagi dunia, dalam kasih yang tanpa batas.

*"The Eucharist calls us to look not only 'upwards' but also 'forwards'. It does not call upon us to go out of space and time, but to believe that thanks to the economy of the Holy Trinity which has been realized in the person and the work of Christ, 'with the cooperation of the Holy Spirit', space and time are capable of receiving transfiguration"* (Zizioulas, 2011: 80).

Ekaristi bagi Zizioulas tidak lagi menjadi momen memperingati bersatunya Yesus dengan dunia. Ekaristi adalah gerak eksatologis yang dimaknai saat ini. Tugas gereja kemudian merangkul yang lain sebagai gambar Allah. Tidak ada lagi perbedaan antara gereja-gereja, di mana terdapat ekaristi, pada saat itu Allah sedang hadir bersama kita. Vely Myte Kärkkäinen mengatakan "*if the whole Christ is present at the Eucharist -and according to Zizioulas he is—then it become understandable that catholicity of the church is guaranteed by Christ presence* (Kärkkäinen, 2004:101). Pelayanan gereja menjadi sebuah nilai yang merangkul yang lain dalam prinsip cinta kasih dan kesatuan, sebagaimana Allah majemuk namun tetap Esa. Oleh Paul Collins, hal ini kemudian disebut sebagai "*virtue ecclesiology*"<sup>4</sup> kehidupan kekristenan. Gereja tidak lagi mencari titik persamaan dan tengkar dari

yang lain tetapi bersekutu satu dengan yang lain.

### **GMIT Bertanggung Jawab: Menggagas Eklesiologi Kebertanggungjawaban**

Sampai di sini, mari kita meninjau kembali persoalan *human trafficking* (HF) di GMIT. Posisi Persoalan GMIT adalah persoalan gereja dan dehumanisasi. Gereja kemudian dipanggil untuk merangkul dan menuntaskan persoalan yang dialami oleh para TKI. Proses penyelesaian ini tentu harus dilihat sebagai upaya mereparasi tubuh Kristus yang sedang terluka. Maka dari itu setiap anggota gereja perlu memainkan peran. Masalah ini adalah masalah seluruh anggota gereja tanpa terkecuali. Seperti yang juga ditegaskan oleh Ketua Majelis Sinode Gereja Masehi Injili di Timor (MS GMIT),

"Kita sedang dihadapkan dengan jaringan yang besar dan luas. Jadi ini bukan lagi masalah orang perorangan atau individu, tetapi kita berhadapan dengan kejahatan kemanusiaan yang besar dan luas. Semua pihak harus menjadikan trafficking sebagai agenda bersama,". Mery Kolimon (John Taena, 2016).

Saya sangat sepakat dengan pendapat tersebut. Ketua MS GMIT dengan tegas menyatakan perlawanan terhadap perdagangan manusia. Usaha perlawanan tersebut tidak hanya untuk gereja, aparat negara, atau organisasi manapun. Tetapi, adalah panggilan kemanusiaan seluruh umat kristiani di NTT sebagai wujud dari kasih Kristus kepada "the other". HF adalah krisis kemanusiaan. Namun bagi penulis hal tersebut bukan satu-satunya cara. Harus ada landasan teologis yang diusung agar menjadi landasan bertindak gereja sebagai tubuh Kristus. Justru dalam hal ini gereja perlu mengembangkan paham eklesiologi sebagai basis berteologi dalam konteks HF. Berangkat dari fenomena tersebut, bagi penulis perumpamaan Yesus menegaskan posisi umat Kristen harus seperti sang Samaria yang bertanggung jawab pada mereka yang terluka. Gereja harus mengambil sikap serta tindakan dalam prinsip cinta kasih dengan penuh tanggung jawab sebagaimana orang Samaria yang murah hati.

Masalah HF tidak hanya dapat dilihat sebagai "kebobolan" proses migrasi semata, tetapi tanggung jawab terhadap krisis kemanusiaan di tengah-tengah kehidupan umat Kristiani di NTT. Dalam konteks GMIT, kita dapat melihat bahwa perlu adanya gerakan untuk bersatu secara kolaboratif. Gereja dipanggil untuk melaksanakan "ekaristi" bagi sesama. Tindakan tersebut merupakan perwujudan bagian kepercayaan adalah tubuh Kristus yang harus dipersatukan. Setiap aksi gereja adalah gerakan cinta kasih, bukti bahwa Kristus ikut hadir dalam setiap proses yang dijalani demi menuntaskan persoalan HF di NTT. Para korban adalah bagian dari gereja, mereka memiliki citra Allah dalam diri masing-masing. Setiap umat bertanggungjawab untuk dipanggil untuk menumbuhkembangkan "eklesiologi kebertanggungjawaban" seperti orang Samaria yang murah hati bagi para BMAN dan kepada mereka yang rentan untuk menjadi korban HF.

HF secara sadar membawa dampak kepada pemahaman akan kemanusiaan. Cara pandang terhadap HF tidak dapat diletakan sebagai persoalan disfungsi pengiriman buruh migran tetapi panggilan hidup bergereja. Seperti "orang terluka" dalam perumpamaan Yesus, warga gereja dipanggil untuk ikut bertanggung jawab

terhadap mereka (TKI). Para Buruh Migran Asal NTT (selanjutnya akan saya sebut BMAN) tidak bisa hanya dilihat sebagai orang-orang yang sedang mencari kerja dan melanjutkan hidup. BMAN adalah subjek-subjek yang “rentan” menjadi korban HF. Para korban yang telah pulang dalam keadaan tak bernyawa adalah bukti nyata dari kejahatan tersebut. BMAN dan calon-calon BMAN adalah “tanggung jawab” gereja. Menjadi “tanggung jawab” dari sang “aku”, setiap umat Kristiani sebagai “*communion*”. Paradigma kebertanggungjawaban juga merupakan norma kehidupan yang dikehendaki Yesus sebagaimana disampaikan lewat perumpamaan Samaria. Di dalam kasih ada tanggung jawab. Panggilan untuk bertanggung jawab kepada “*the other*”.

Gereja lalu mengambil peran sebagai “*communion*” yang bertanggungjawab terhadap persoalan tersebut. Menghadirkan “ekaristi” di tengah-tengah umatnya. Kasih tidak hanya indah pada kata tapi juga hidup dalam tindakan. Terutama pada mereka yang rentan untuk menjadi korban. Seperti yang ditandakan Zizioulas, gereja pada dasarnya harus membangun kehidupan bersama bagi keberlangsungan kehidupan. Gereja kembali kepada asanya bahwa hakikat Allah ialah persekutuan. Kunci dari persekutuan yang dibangun dimanifestasikan dalam cinta. Cinta membalut dan menyembuhkan luka. Buruh Migran Asal NTT (BMAN) yang menjadi korban tidak dapat dilihat sebagai orang luar (*outsider*) dari orang-orang GMT yang bermukim di NTT.

Tanggung jawab tersebut kemudian menjadi landasan hubungan dan ditindaklanjuti, Zizioulas mengatakan “*love cannot be turned into an institution. This is not to say that the Church could ever be inactive in the world: when someone is hungry, you share food with him*” (Zizioulas, 208:127). Gereja menjadi gereja yang mengasihi ketika bertindak kepada mereka yang sementara mengalami penderitaan. HF harus dilihat sebagai sesuatu yang mengganggu. Seperti orang Samaria yang terganggu oleh wajah orang yang menderita, ia pun lalu tergerak untuk menolong orang tersebut. Dengan demikian, gereja dapat bergerak secara menyeluruh, setiap umat yang berada di GMT memiliki “panggilan” yang sama untuk mencegah terulangnya kejahatan tersebut. Menolong BMAN yang “rentan” akan kejahatan HF.

Kebertanggungjawaban gereja dilaksanakan dalam prinsip kasih dalam prinsip persatuan. Tanggung jawab tersebut dikerjakan hingga tuntas. Sebagaimana sang Samaria yang menolong orang yang terluka hingga orang tersebut betul-betul sembuh. Pada saat yang sama gereja juga sedang menolong para warga lain yang non-BMAN untuk terhindar dari masalah tersebut. mereka yang telah menjadi korban dan sedang dan akan menjadi BMAN adalah sama-sama manusia yang rentan. Persoalan HF bisa menimpa siapa saja. Tidak ada yang imun terhadap persoalan tersebut. tentu saya tidak sedang ingin memperlebar tulisan ini, tetapi seperti yang ditandakan Levinas bahwa setiap manusia adalah makhluk yang *sensible*. Suatu makhluk yang terbuka untuk dideterminasi dari luas. Dengan demikian, gereja mengambil peran untuk bersekutu dengan yang lain dalam melawan persoalan HF. Berjuang bagi para BMAN dan melindungi setiap orang untuk tidak lagi menjadi korban HF.

## Penutup

Seorang bapa gereja asal Afrika, Santo Augustinus, pernah berkata “apakah yang kami cintai ketika kami mencintaimu Tuhan”. Kalimat tersebut menegaskan suatu

refleksi romantis-nya akan perjalanan hidupnya. Augustinus memahami Allah sebagai persona, yang berwujud dan dekat dengan manusia. Allah juga memiliki perasaan seperti kita manusia dan nyata dalam kehidupan kita. Meminjam pertanyaan Augustinus, penulis kemudian mencoba memodifikasi menjadi sebuah pertanyaan, apakah yang kita kasih ketika kita mengasihi orang lain? Pertanyaan ini menjadi penting bagi para umat Kristiani yang sedang mengasihi “*the other*”. Apa yang hendak kita kasih, dan apakah kasih kita usaha untuk mengharapkan sesuatu. Persoalan *human trafficking* (HF) adalah tanggung jawab gereja. Berikut untuk menjadi lebih jelas penulis memaparkan kesimpulan dari tulisan ini,

*Pertama*, HF tidak dapat dilihat sebagai permasalahan instansi semata. Artinya permasalahan HF adalah disfungsi suatu sistem pemerintah tertentu dan harus diatas secara kelembagaan semata antar lembaga yang memiliki keterkaitan. Tetapi adalah permasalahan kemanusiaan yang mengganggu setiap sanubari dan terlebih lagi telah merendahkan para buruh migran asal NTT (BMAN) yang adalah “*image of God*.” Oleh karena itu, penanganan masalah tersebut adalah tantangan ekklesiologi. Gereja sebagai tubuh Kristus bertugas menjalankan misi Allah di bumi, harus bertanggung jawab terhadap persoalan kemanusiaan tersebut. Umat Kristen adalah bagian dari komunitas Allah yang harus saling mengasihi dan bertanggung jawab kepada orang lain (*neighbour*). Di dalam kasih terdapat tanggung jawab, dan tanggung jawab adalah sebuah tindakan nyata. Dengan kata lain gereja telah benar-benar mengasihi apabila sudah bertanggung jawab sampai tuntas perihal penyembuhan para BMAN.

*Kedua*, *human trafficking* (HF) adalah tanggung jawab setiap orang untuk diselesaikan. Perlindungan BMAN dimulai dengan melihat mereka sebagai bagian dari diri masing-masing. Mereka adalah orang-orang yang rentan untuk disakiti dan harus dilindungi. Gereja harus menjadi *ekklesia* yang bertanggung jawab. Dengan demikian penerapan kasih menjadi nyata bagi “*the other*” secara serentak. Gereja menjadi pelindung dan sedapat mungkin menekan proses migrasi yang awalnya terjadi karena keadaan sosial yang memprihatinkan.

*Ketiga*, tanggung jawab yang dijalankan gereja sebagai “*communion*” adalah bagian dari misi Allah di dunia. Misi tersebut kemudian hanya menjadi nyata apabila direalisasikan hingga tuntas seperti sang Samaria yang murah hati. Sehingga HF sedapat mungkin diberantas dan para buruh migran asal NTT pun mendapatkan pengawalan dalam lensa Iman agar tidak lagi menjadi korban “*human trafficking*,” seperti saat ini.

### **Daftar Pustaka**

- Bertens, K (2014). *Sejarah Filsafat Kontemporer Perancis*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Collins, P. M (2010). *Partaking The Divine Virtue “Deification And Communion*, London: TnT Clark.
- Department Of State (2016). *Trafficking In Persons Report*, June 2016 USA.
- Hidya, T.T (2012). *Enigma Wajah Orang Lain “Menggali Pemikiran Emanuel Levinas”*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kärkkäinen, V.M (2002). *An Introduction to Ecclesiology*, Downers Grove: InterVarsity Press.

- Knoppers, G. N (2013). *Jew and Samaritan "The Origin and The Story Of Their Early Relation*, New York: Oxford University Press.
- Kolimon, Mery (2017). Gereja Melawan Ketidakadilan: Rekonstruksi Teologi Misi Sebagai Perlawanan. Makalah ini dipresentasikan pada Annual Meeting Asosiasi Teolog Indonesia ke-4 di STT Satya Bhakti, Malang 6-8 Agustus 2017. Makalah tidak dipublikasikan.
- Levine, A. J (2006). *The Misunderstood Jew "The Church and The Scandal of The Jewish Jesus"*, New York: Harpin Collin Publisher.
- Knight, J (1998). *Luke's Gospel*, London and New York: Routledge.
- Levinas, E (1969). *Totality and Infinity "An Essay On Exteriority"*, Pitsburg, Pensilvanya: Duquesne University Press.
- \_\_\_\_\_, E (1999). *Alterity and Trancendency*, London: The Atlone Press.
- Sagovsky, N (2004). *Ecumenism, Christian Origins And The Practice Of Communion*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Supriatno ed. (2017). *Gereja Melawan Human Trafficking*, Bandung: Majelis Sinode Gereja Kristen Pasundan.
- Volf, M (1998). *After Our Likeness "The Church as Image Of Trinity"*, Michigan/Cambridge, Wm. B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids.
- Zizioulas, J. D (1985). *Being as Communion "Studies in Personhod and the Church"*, Crestwood, N.Y: St's Vladimir Seminary Press.
- \_\_\_\_\_. (2006). *Communion And Otherness "Further Studies in Personhood and the Church"*, London: TNT Clark.
- \_\_\_\_\_. (2008). *Lectures In Christian Dogmatics*, Douglas Knight ed, London: TNT Clark, 2008.

### **Sumber Elektronik**

- Agustina, S (2016). Perdagangan Perempuan dan Anak Sebagai Kejahatan Transnasional: Permasalahan dan Penanggulangannya di Indonesia <http://journal.unpar.ac.id/index.php/projustitia/article/view/1178>
- Biblical Archeology (2017 January 01). Understanding the Good Samaritan Parable Who Where The Samaritans, <http://www.biblicalarchaeology.org/daily/archaeology-today/archaeologists-biblical-scholars-works/understanding-the-good-samaritan-parable/>
- Elcid Li, D (2017). Metamorfosis Perbudakan: Kasus NTT, <https://indoprogress.com/2017/01/metamorfosis-perbudakan-kasus-ntt/>
- Global Slavery Index (n.d) Retrieved From <https://www.globalslaveryindex.org/country/indonesia/>
- Jose (2016). Sepanjang 2016, 92 Orang Jadi Korban Trafficking di NTT <http://www.rappler.com/indonesia/berita/156309-92-orang-trafficking-ntt>.
- Jehanas, Teny (2017). Ini Upaya Dinas P3A NTT Terkait Human Trafficking <http://kupang.tribunnews.com/2017/05/24/ini-upaya-dinas-p3a-ntt-terkait-human-trafficking>.
- Kelen, YA (2016). Sindikat Perdagangan Manusia Dari NTT Perlakukan Korbannya Seperti Budak <http://www.beritasatu.com/nasional/381321-sindikat-perdagangan-manusia-dari-ntt-perlakukan-korbannya-seperti-budak.html>.

- Kleden, P.B (2014). Gereja dan Perdagangan Manusia, <http://kupang.tribunnews.com/2014/12/06/gereja-dan-perdagangan-manusia>
- Makhfudz, M (2013). Kajian Praktek Perdagangan Orang di Indonesia, <https://media.neliti.com/media/publications/53559-ID-kajian-praktek-perdagangan-orang-di-indo.pdf>
- Menda, W (2016). Gereja Presbyterian Korea Jajaki Kemitraan Dengan GMIT Cegah Human Trafficking, <http://sinodegmit.or.id/berita-gereja-presbyterian-korea-jajaki-kemitraan-dengan-gmit-cegah-human-trafficking.html>
- \_\_\_\_\_. (2017). GMIT Gelas Simposium Teologi Nasional Human Trafficking <https://sinodegmit.or.id/gmit-gelar-simposium-teologi-nasional-human-trafficking/>
- \_\_\_\_\_. (2016). Ditemui Konsul General Amerika Serikat Ketua Sinode GMIT Angkat Isu Human Trafficking <https://sinodegmit.or.id/ditemui-konsul-general-amerika-serikat-ketua-sinode-gmit-angkat-isu-human-trafficking/>
- \_\_\_\_\_. (2016). GMIT dan Gereja Kristen Pasundan Kerjasama Tanggulangi Human Trafficking <https://sinodegmit.or.id/gmit-dan-gereja-kristen-pasundan-kerja-sama-tanggulangi-human-trafficking/>
- Obor Nusantara (2016, Agustus 5). <http://obornusantara.com/2016/08/sinode-gmit-minta-polda-ntt-tuntaskan-kasus-adolfin-a-abuk/>
- Sucahyo, N (2016). Perdagangan Manusia Merajalela di NTT, <https://www.voaindonesia.com/a/perdagangan-manusia-merajalela-di-ntt/3484585.html>
- Taena, J (2016). Pemerintah Belum Serius Tangani Kasus Trafficking, <http://www.tribunnews.com/regional/2016/08/02/pemerintah-belum-serius-menangani-kasus-human-trafficking-di-ntt>.
- Triyono, L (2016). Perdagangan Manusia di NTT <http://www.voaindonesia.com/a/perdagangan-manusia-di-ntt-/3489757.html>.
- WCC Publications (2016 March 06). The Church: Towards a Common Vision, <https://www.oikoumene.org/en/resources/documents/commissions/faith-and-order/i-unity-the-church-and-its-mission/the-church-towards-a-common-vision>

## **Endnotes**

---

1. Saya cenderung lebih setuju menggunakan kata "*the other*" yang berarti *yang lain*. Dalam paradigma Levinas, subjek digambarkan sebagai "*the other*" dengan maksud, manusia adalah suatu kenyataan yang benar-benar berbeda dan tidak mungkin dapat disamakan secara total. Penulis kurang setuju dengan istilah "sesama" dalam LAI. Karena penerjemahan Indonesia ke kata "sesama" dengan akar kata "sama" mengindikasikan untuk berindikasi totalitarian. Kata sama (menurut KBBI) berarti "serupa" dan tidak berbeda. Makna ini jelas berbeda dengan paradigma Levinas dan bahkan justru ditolaknya. Sehingga kata "*the other*" akan jauh lebih tepat untuk dipakai dalam memaknai yang lain dan tidak bersifat totaliter.

2. The deeper significance of the identification of "hypostasis" with "person"-a significance the revolutionary nature of which in the development of Greek thought seems to have escaped the attention of the history of philosophy-consists in a twofold thesis: (a) The person is no longer and adjunct to a being, a category which we *add* to a concrete entity once we have first verified its ontological hypostasis. *It is itself the hypostasis of the being.* (b) Entities no longer trace their being to being itself- that is, being is not an absolute category in itself- but to the person, to precisely that which constitutes being, that is, enables entities to be entities. In other words from an adjunct to a being (a kind of mask) the person significant point- *the constitutive element* (the principle or cause) of beings Lihat: John. D. Zizioulas, *Being and Communion "Studies in Personhood and The Church"* (Crestwood, N.Y: S.T Vladimir's Seminary Press, 1985), 39.
3. Constitutive is that these aspects of Pneumatology must qualify the very ontology of the church. The spirit is not something that "animates a Church which already somehow exists. The Spirit makes the church *be*. Pneumatology does not refer to the well-being but to the very being of the Church... it is very essence to the Church. The Church is *constituted* in and through eschatology and communion. Pneumatology is an ontological category in ecclesiology. Lihat: (Zizioulas, 1985: 132).
4. Selengkapnya Collins mengatakan "The calling of each Christian disciple is to a virtuous life in Christ. In the classic statement of deification the ascetic following and development of the Virtues is pursued towards participation in the divine communion of love. This is not only an individual calling but is also a collective responsibility which leads to an understanding of the Church as a 'virtuous community' and to the possibility of 'virtue ecclesiology'. Paul M Collins, *Partaking The Divine Virtue "Deification And Communion,* (London: Tnt Clark, 2010), 188.

**Jear Nenohai**, Alumnus Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana. Email: nenohai46@gmail.com